

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa saat ini menjadi bagian dari permasalahan kesehatan utama yang dihadapi oleh banyak negara. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, serta perasaan seseorang, sehingga menghambat kemampuannya dalam menjalani aktivitas sebagaimana layaknya individu pada umumnya. Selain itu, gangguan jiwa turut memengaruhi aspek psikologis individu, seperti motivasi, dorongan berinisiatif, regulasi emosi, dan emosional. Setiap tahun, jumlah kasus gangguan jiwa terus mengalami peningkatan, dengan skizofrenia menjadi salah satu fenomena yang paling banyak dijumpai.

Seiring dengan perkembangan zaman, faktor pemicu skizofrenia semakin kompleks. Faktor lingkungan seperti tekanan sosial, stres berkepanjangan, pengalaman hidup yang sulit, paparan zat psikoaktif, serta perubahan gaya hidup dapat mempercepat dan memperparah gejala skizofrenia. Akibat dari faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan halusinasi yang mana penderita akan mendengar berupa suara bisikan, perintah atau suara mengancam dan berpotensi menyebabkan akibat serius terhadap keselamatan diri sendiri maupun orang lain sehingga hal tersebut harus segera ditangani.

Skizofrenia menjadi masalah kesehatan mental yang cukup serius di seluruh dunia dan juga salah satu penyakit yang sulit disembuhkan dan angka kekambuhannya cukup tinggi yang dapat menyebabkan kecacatan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2016 terdapat 35 juta individu yang mengalami depresi, 60 juta menderita gangguan bipolar, dan 21 juta terdiagnosis skizofrenia. Angka ini terus mengalami peningkatan, di mana pada tahun 2022 tercatat sekitar 300 juta orang mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta di antaranya yang menderita skizofrenia. (*World Health Organization, 2022*).

Hasil SKI (Survei Kesehatan Indonesia, 2023) menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar (4,0%). Angka prevelensi menurun dari hasil riskesdas pada tahun, 2018 yang mencapai prevelensi sebesar (6,7%). Angka prevelensi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 sebesar (1,6%), angka

ini terus meningkat dari tahun 2018 angka prevalensi sebesar (1,4 %) dan tahun 2013 angka prevalensi sebesar (0,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Kota Medan, prevalensi meningkat dari 1,0 menjadi 1,1 per 1.000 penduduk (Ginting, Pakpahan & Manalu, 2023).

Skizofrenia adalah gangguan pada kesehatan mental yang ditandai oleh munculnya gejala halusinasi dan delusi. Kondisi ini menyebabkan penyimpangan dalam pola pikir dan persepsi seseorang, sehingga individu dapat mengalami halusinasi, pikiran yang tidak logis, sering berteriak secara histeris, serta cenderung hidup dalam dunia fantasi. Skizofrenia memiliki dua kelompok gejala utama, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala negatif mencerminkan penurunan fungsi seperti kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, sedangkan gejala positif ditandai dengan kemunculan pengalaman tidak nyata seperti halusinasi. Di antara kedua jenis gejala tersebut, halusinasi merupakan karakteristik utama dari kondisi psikotik pada skizofrenia (Rachmawati dkk., 2024).

Halusinasi merupakan salah satu manifestasi dari gangguan jiwa yang ditandai dengan persepsi terhadap stimulus yang sesungguhnya tidak nyata atau tidak hadir. Individu yang mengalaminya mengalami gangguan pada sistem sensoris, sehingga merasakan sensasi yang tidak nyata. Orang dengan halusinasi umumnya menunjukkan perilaku seperti berbicara, tersenyum, atau tertawa sendiri tanpa adanya rangsangan eksternal, cenderung mengisolasi diri dari interaksi sosial, serta mengalami kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan hal-hal yang bersifat khayalan. Di antara berbagai jenis halusinasi, halusinasi pendengaran merupakan yang paling umum, dengan prevalensi mencapai 70% (Siringo-ringo F & Nasution R, 2023).

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensorik yang ditandai dengan individu mendengar suara meskipun tidak ada rangsangan eksternal yang sebenarnya. Suara-suara tersebut umumnya berisi percakapan, ejekan, tawa, ancaman, atau perintah yang bersifat negatif, termasuk dorongan untuk melakukan tindakan berbahaya seperti pembunuhan atau bunuh diri (Marsela S, Maharani I, & Batubara S, 2022). Fenomena ini memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta stabilitas

emosional penderita. Sering sekali orang yang terkena halusinasi pendengaran mengalami dampak lebih parah seperti isolasi sosial, paranoia, atau bahkan perilaku berisiko akibat interpretasi yang keliru terhadap suara yang mereka dengar. Sehingga jika halusinasi pendengaran tidak segera ditangani, maka dapat berdampak lebih buruk lagi pada kesehatan mental, emosional seseorang dan dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk segera menangani halusinasi pendengaran dengan cara yang tepat.

Penatalaksanaan pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis mencakup pemberian obat-obatan seperti *klorpromazin*, *haloperidol*, dan *trihexifenidil*. Sedangkan penanganan non farmakologis yaitu pemberian terapi modalitas yang meliputi terapi music, terapi okupasi, terapi relaksasi dan lain sebagainya. Salah satu penanganan non farmakologi yang sering digunakan, mudah untuk diikuti dan dilaksanakan dan efektif dalam mengurangi halusinasi adalah dengan terapi okupasi.

Terapi okupasi adalah bentuk intervensi keperawatan yang bersifat holistik dan berfokus pada pasien, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan melalui partisipasi dalam aktivitas bermakna secara terapeutik. Terapi okupasi bertujuan untuk yang dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari halusinasi pendengaran yang mereka alami dan menciptakan kondisi sehat dengan mengembangkan kemampuan pasien (Wahyudi H, Suwandi C & Agustyani H, 2020).

Terapi okupasi dianggap lebih efektif dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran, karena pendekatan ini bersifat non-farmakologis dan lebih menekankan pada penyembuhan secara alami melalui keterlibatan emosional dan psikologis. Dalam pelaksanaannya, pasien dilatih untuk menjadi lebih mandiri melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terarah. Kegiatan terapi okupasi sudah banyak dilakukan oleh peneliti dan memiliki hasil yang efektif. Terapi okupasi memiliki banyak jenis yang salah satunya kegiatan meronce manik-manik dalam bentuk gelang, kalung, cincin, dan gantungan kunci (Jatinandya P & Purwito D, 2020).

Meronce manik-manik merupakan aktivitas kreatif yang menuntut

koordinasi antara mata, tangan, dan jari secara terkoordinasi dan tepat. Terapi ini diberikan untuk membantu meningkatkan fokus pasien yang sebelumnya menunjukkan tatapan kosong, serta mendorong pemanfaatan waktu luang secara produktif, sehingga mampu menurunkan frekuensi kemunculan tanda dan gejala halusinasi (Wahyudi H, Suwandi C & Agustyani A, 2020).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi okupasi meronce manik manik dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran dan menunjukkan keefektifan dalam mengurangi gejala tersebut pada pasien skizofrenia. Wahyudi H, Suwandi C & Agustyani A, (2020) melakukan studi kasus berjudul *pengaruh terapi okupasi meronce manik-manik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori*. Hasil penelitian pelaksanaan terapi okupasi meronce manik-manik selama tujuh hari dengan durasi 45 menit per sesi, terdapat pengaruh positif terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Puskesmas Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

Penelitian yang dilakukan Marsela S, Maharani I, & Batubara S, (2022) dengan judul *asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran melalui terapi okupasi meronce manik-manik* didapatkan hasil intervensi terapi okupasi meronce manik-manik yang diberikan selama tujuh sesi, masing-masing berdurasi 45 menit, efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hasil evaluasi menunjukkan skor menurun dari 10 pada saat pretest menjadi 1 pada posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi meronce manik-manik mampu mengurangi intensitas halusinasi pendengaran secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh A & Yulianto S, (2023) berjudul *pengaruh tindakan terapi okupasi (meronce manik-manik) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi* menunjukkan bahwa pemberian intervensi keperawatan berupa aktivitas meronce manik-manik selama dua hari dengan durasi 45 menit setiap sesi memberikan hasil positif, yakni terjadinya penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien

Data rekam medis yang didapatkan peneliti saat survei awal di RSJ Prof Dr. M. Ildrem Medan terdapat jumlah pasien rawat inap dari tahun 2021-2023

sebanyak (4.491 pasien) dan tahun 2024 dari bulan januari sampai bulan juli sebanyak (747 pasien). Sedangkan data untuk pasien rawat jalan dari tahun 2021- 2023 sebanyak (68.654 pasien) dan tahun 2024 dari bulan januari sampai bulan juli sebanyak (11.333 pasien). Data pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada bulan Desember 2024 – Januari 2025 sebanyak (254 orang).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat survei awal di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem dijumpai berbagai hasil kegiatan kerajinan tangan yang salah satunya, kerajinan tangan yang terbuat dari manik manik seperti gelang, kalung dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 responden terdapat 3 responden yang mengatakan sudah pernah melakukan kerajinan tangan meronce manik-manik membuat gelang dan memiliki efek dalam mengurangi suara bisikan yang mereka dengar dan 7 responden lainnya belum pernah melakukan kegiatan meronce manik-manik dan masih mengalami halusinasi pendengaran.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis terdorong dan memiliki ketertarikan untuk melaksanakan studi kasus mengenai penerapan terapi okupasi meronce manik-manik dalam upaya menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan terapi okupasi meronce manik manik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu mengidentifikasi penerapan terapi okupasi berupa kegiatan meronce manik-manik dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Tujuan Khusus:
 - a. Menggambarkan karakteristik pasien Skizofrenia.
 - b. Menggambarkan halusinasi pendengaran sebelum terapi okupasi membuat manik manik.
 - c. Menggambarkan halusinasi pendengaran setelah terapi okupasi membuat manik manik.
 - d. Membandingkan halusinasi pendengaran sebelum dan setelah terapi okupasi membuat manik manik.

D. Manfaat

Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam pelaksanaan studi kasus, serta memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait penerapan terapi okupasi meronce manik-manik dalam menurunkan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan, serta menjadi tambahan referensi yang dapat dimanfaatkan di perpustakaan sebagai acuan bagi peneliti atau tenaga kesehatan di masa yang akan datang.

3. Bagi Institusi Pendidik

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, khususnya dalam memahami dan menerapkan terapi okupasi meronce manik-manik sebagai intervensi dalam menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.